

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Remaja adalah kelompok yang sedang tumbuh dan berkembang, mengadaptasi diri terhadap masa kini dan depan. Usia remaja merupakan fase umur penduduk yang sangat menentukan kualitas penduduk pada masa depan. Keberhasilan penduduk pada kelompok umur dewasa sangat tergantung pada masa remajanya. Di satu sisi remaja dituntut sebagai generasi harapan bangsa, namun di sisi lain mereka harus menghadapi banyak permasalahan yang bukan tidak mungkin akan mengganggu perkembangan fisik maupun psikologi (Atmono, 2013).

Menurut *World Health Organization* (WHO), remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10 – 19 tahun. Sedangkan menurut peraturan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan sebelum menikah. Kelompok remaja diperkirakan berjumlah 1.2 miliar atau 18% dari jumlah penduduk dunia dan di Asia Pasifik seperlima jumlah penduduknya adalah remaja berumur 10-19 tahun (WHO, 2014). Sedangkan berdasarkan proyeksi tahun 2013, penduduk Indonesia tahun 2015 menunjukkan bahwa jumlah remaja (usia 10-24 tahun) mencapai lebih dari 66 juta atau 25 % dari jumlah penduduk seluruhnya (Bapenas, BPS, UNFPA 2013)

WHO (2014) mendefinisikan masa remaja sebagai masa terjadinya perubahan fisik, mental, dan sosial-ekonomi. Melihat jumlah penduduk remaja yang cukup besar, maka remaja sebagai generasi penerus bangsa perlu dipersiapkan menjadi manusia yang sehat secara jasmani, rohani, dan mental spiritual. Menurut Friedman (2010) remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis.

Perkembangan remaja memiliki tiga tahapan yaitu remaja awal, remaja pertengahan, dan remaja akhir. Masing-masing tahapan ini memiliki ciri yang berbeda. Pada periode masa remaja awal (10-12 tahun), banyak remaja yang masih bingung dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya. Selanjutnya masa remaja pertengahan (13-15 tahun) ditandai dengan berkembangnya kemampuan berpikir yang baru pada tahap ini teman sebaya memiliki peran yang penting, oleh karena itu remaja sangat membutuhkan teman atau sahabat. Tahap ketiga yaitu remaja akhir (16-19 tahun) biasanya ditandai dengan persiapan akhir untuk memasuki peran – peran orang dewasa, memiliki rasa untuk menjadi matang dan diterima di kelompok teman sebaya dan orang dewasa.

Selama masa perkembangannya, remaja menghadapi berbagai rintangan atau masalah. Shofyan dan Wills (2014) menyebutkan tentang fenomena di akhir abad 20 ini, yaitu berkembangnya kesamaan perlakuan dan harapan terhadap anak-anak dan orang dewasa. Masyarakat menuntut remaja untuk berperilaku dan berperan seperti orang dewasa dan tuntutan kemajuan teknologi juga memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan sosial remaja. Tekanan-tekanan tersebut jika terus bertumpuk akan menjadi *information overload* yang dapat menimbulkan dampak seperti kegagalan di sekolah, penyalahgunaan obat-obatan, keluhan-keluhan somatik dan kesedihan yang kronis, depresi, bahkan bunuh diri. Dan timbul perasaan gagal, malu, mengalami gangguan emosional, kehilangan harga diri (Retnowati, 2011).

Harga diri (*selfesteem*) merupakan penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan cara menganalisis seberapa jauh perilaku individu tersebut sesuai dengan gambaran diri (Sunaryo, 2013). Harga diri juga merupakan kebutuhan dasar bagi manusia yang dapat memberikan perasaan bahwa dirinya berhasil, mampu dan berguna meskipun memiliki kelemahan dan pernah mengalami kegagalan. Individu yang memiliki harga diri yang positif akan menerima dan menghargai dirinya sendiri, tidak cepat untuk

menyalahkan diri sendiri, dan mampu menerima kekurangan dan ketidaksempurnaan dirinya. Sedangkan orang yang merasa memiliki harga diri negatif akan merasa dirinya tidak berguna, tidak berharga dan selalu menyalahkan dirinya atas ketidakmampuannya. Remaja dengan harga diri negatif biasanya akan cenderung menarik diri, kurang berkontribusi untuk ide – ide, dan enggan bersosialisasi (Santrock, 2010).

Remaja dengan harga diri rendah atau negatif akan berdampak pada hubungan sosial, perkembangan fisik maupun psikologi. Remaja menganggap dirinya sebagai orang yang tidak berharga sehingga takut melakukan hubungan sosial, hal ini akan membuat sulitnya remaja mengontrol tindakan dan perilaku, serta kurang dapat menerima saran atau kritikan dengan baik. Selain itu remaja cenderung enggan untuk berpendapat dan tidak percaya atau ragu – ragu dengan kemampuan diri sendiri sehingga kurang berhasil dalam prestasi akademik dan kurang mengekspresikan dirinya dengan baik (Sarwono, 2015).

Penelitian Fadhilah (2014) yang menilai harga diri anak di SMA Negeri 23 Bandung memperlihatkan 66.8% siswa memiliki harga diri dengan kategori sedang. Selain itu sebanyak 17.1% peserta didik tidak percaya terhadap diri sendiri. Mereka yang tidak percaya diri memiliki kekhawatiran untuk mengungkapkan pendapat dan mengekspresikan dirinya, namun mereka memiliki kesadaran mengenai harga dirinya yang rendah tersebut. Lebih lanjut mereka merasa hubungan bersosialisasinya terganggu.

Beberapa faktor yang mempengaruhi harga diri remaja adalah perkembangan individu, ideal diri, gangguan fisik atau mental, serta sistem dan dukungan keluarga (Maulana, 2013). Keluarga berperan penting dalam membentuk kepribadian anak atau remaja karena keluarga merupakan tempat pertama seorang anak berinteraksi, belajar, dan bersosialisasi. Keluarga merupakan salah satu kelompok sosial yang memiliki fungsi seperti melahirkan dan merawat anak, menyelesaikan masalah, dan saling peduli antar anggotanya, keluarga yang saling mendukung dalam hal positif akan membentuk sistem dan fungsi keluarga yang sehat. (Lestari, 2012).

Menurut Friedman (2010), dukungan keluarga mencerminkan ketanggapan orang tua atas kebutuhan anak. Bentuk dukungan keluarga dapat berupa: dukungan penilaian yaitu memahami kejadian depresi misalnya remaja diarahkan untuk mencari sumber masalah dan mengatur strategi untuk memperbaiki. Dukungan instrumental penyediaan pelayanan, bantuan finansial dan material dengan memfasilitasi kebutuhan remaja masa kini untuk mengakses pengetahuan dengan menggunakan teknologi. Dukungan informasional yaitu komunikasi, tanggung jawab termasuk memberikan solusi dari masalah, memberikan nasihat, pengarahan misalnya keluarga mengarahkan anak tentang pertumbuhan, dan perubahan pada masa remaja. Terakhir adalah dukungan emosional yaitu memberikan individu perasaan nyaman, merasa dicintai, adanya kepercayaan, perhatian, semangat, empati, mendengarkan dan didengarkan, misalnya keluarga memberikan dukungan terhadap remaja yang gagal menghadapi permasalahan yang dihadapi, agar remaja merasa akannya di cintai.

Maulida (2012) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa dukungan orang tua berhubungan dan secara signifikan dapat meningkatkan motivasi berwirausaha pada siswa SMK, meskipun sebagian besar orang tua dalam penelitiannya hanya memberikan dukungan yang sedang yaitu sebesar 41,17%. Penelitian lain dari Salam (2013) menyebutkan bahwa dukungan keluarga berhubungan dengan konsep diri remaja di SMP 3 Depok Sleman Yogyakarta, yang salah satunya adalah harga diri remaja diperoleh hasil remaja dengan harga diri positif 82,2% sedangkan harga diri negatif 17,2%. Dengan dukungan keluarga yang paling besar diberikan oleh orang tua adalah dukungan informasi. Dua penelitian tersebut menggambarkan bahwa dukungan keluarga akan memberikan dampak bagi perkembangan anak.

Berdasarkan wawancara dengan guru BK SMP Negeri 2 Bantul Yogyakarta, cerminan kepercayaan diri siswa dapat dilihat dari performa, prestasi, integritas akademis, dan ada tidaknya pelanggaran yang dilakukan. Pelanggaran yang biasa dilakukan oleh siswa yaitu mencontek, tidak berangkat sekolah, bercanda yang sedikit keterlaluan, selain itu banyak siswa

yang kurang aktif di kelas dan cenderung pasif saat diminta berdiskusi. Hasil dari wawancara 10 siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bantul yang di antaranya 30% siswa perempuan mengatakan tidak bermasalah dengan harga diri, tetapi mereka merasa terganggu atau malu jika hasil ujian atau ulangan mereka kurang bagus dan 70% siswa laki-laki merasa diri mereka tidak dihargai jika diejek oleh teman sehingga berakibat kepertikaian-pertikaian kecil, mereka juga merasa kurang berharga apabila mereka mendapatkan nilai yang tidak sesuai dengan harapan. Perilaku yang membuat terganggunya harga diri masa remaja inilah yang dikhawatirkan dapat berdampak buruk jika tidak ada perhatian khusus dari orang tua. Berdasarkan hasil wawancara mengenai dukungan keluarga sebanyak 60% siswa mengatakan orang tua selalu memberikan pengarahan dan solusi untuk masalah yang sedang dihadapi. Siswa yang lain yaitu 40% mengatakan bahwa orang tua mereka memperlakukan mereka biasa saja, tidak ada pengarahan, dan bahkan acuh atau tidak memperdulikan semua kegiatan yang dilakukan. Orang tua tidak pernah melarang selama kegiatan yang dilakukan masih dalam batas wajar dan tidak merugikan oranglain.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan dukungan keluarga dengan harga diri remaja kelas VIII di SMP Negeri 2 Bantul Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah hubungan dukungan keluarga dengan harga diri remaja?”

## **C. Tujuan Penulisan**

### **1. Tujuan Umum**

Diketuainya hubungan dukungan keluarga dengan harga diri remaja kelas VIII di SMPN 2 Bantul Yogyakarta.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketuahuinya dukungan keluarga remaja kelas VIII SMPN 2 Bantul Yogyakarta.
- b. Diketuahuinya dukungan informasi yang diberikan oleh keluarga pada remaja kelas VIII SMPN 2 Bantul Yogyakarta.
- c. Diketuahuinya dukungan penilaian yang diberikan oleh keluarga pada remaja kelas VIII SMPN 2 Bantul Yogyakarta.
- d. Diketuahuinya dukungan instrumental yang diberikan oleh keluarga pada remaja kelas VIII SMPN 2 Bantul Yogyakarta.
- e. Diketuahuinya dukungan emosional yang diberikan oleh keluarga pada remaja kelas VIII SMPN 2 Bantul Yogyakarta.
- f. Diketuahuinya harga diri remaja kelas VIII SMPN 2 Bantul Yogyakarta.
- g. Diketuahuinya keeratan hubungan dukungan keluarga dengan harga diri remaja kelas VIII SMPN 2 Bantul Yogyakarta.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu keperawatan anak dan keperawatan keluarga yang berhubungan dengan dukungan keluarga dengan harga diri remaja.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Remaja**

Hasil penelitian ini diharapkan tolak ukur harga diri remaja saat ini, serta menjadi acuan perbaikan yang dapat memberikan dampak positif.

###### **b. Bagi Institusi Sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang harga diri siswa dan siswi serta bahan evaluasi kepada pihak sekolah mengenai pentingnya dukungan keluarga bagi remaja.

###### **c. Bagi Orang Tua**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang harga diri anak dan dukungan keluarga terhadap remaja.

#### d. Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan masukan atau acuan penelitian selanjutnya khususnya bidang kesehatan untuk menambah pengetahuan dan bahan rujukan pustaka.

### E. Keaslian Penelitian

1. Maulida (2012) melakukan penelitian tentang “hubungan antara kepercayaan diri dan dukungan orang tua dengan motivasi berwirausaha pada siswa SMK”. Penelitian ini melibatkan siswa kelas XI SMK Wisudha Karya yang berjumlah 119 siswa. Pada penelitian ini, teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah skala motivasi berwirausaha, skala kepercayaan diri, dan skala dukungan orang tua. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode teknik *Analisis Regresi*. Hal ini diketahui dari hasil respon subyek pada item dalam skala yang menunjukkan prosentase motivasi berwirausaha dengan perincian sebagai berikut: Tingkat motivasi berwirausaha sangat rendah 10 siswa (8.40%), rendah 17 siswa (14.28%), sedang 55 siswa (46.21%), tinggi 31 siswa (26.05%) dan sangat tinggi 6 siswa (5.04%). Hasil respon subyek pada item skala prosentase kepercayaan diri, dengan perincian sebagai berikut: Tingkat kepercayaan diri sangat rendah 4 siswa (3.36%), rendah 25 siswa (21.00%), sedang 45 siswa (37.81%), 33 siswa (27.73%), dan sangat tinggi 12 siswa (1.08%). Sedangkan hasil analisis variabel dukungan orang tua prosentase dengan perincian sebagai berikut; Tingkat dukungan orang tua sangat rendah 6 siswa (5.04%), rendah 26 siswa (21.84%), sedang 49 siswa (41.17%), tinggi 27 siswa (22.68%), dan sangat tinggi 11 siswa (9.24%). Berdasarkan perhitungan diketahui bahwa koefisien regresi sebesar 0.481 ( $p < 0.01$ ) ini berarti ada hubungan yang sangat signifikan antara kepercayaan diri dan dukungan orang tua dengan motivasi berwirausaha.

2. Salam (2013), meneliti mengenai “hubungan dukungan keluarga dengan konsep diri remaja kelas VIII di SMPN 3 Depok Sleman Yogyakarta” Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan variabel penelitian yang terdiri dari dukungan sosial keluarga dan konsep diri remaja. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Negeri 3 Depok kelas VIII yang berjumlah 129 orang. Tehnik sampling menggunakan *total sampling*. Dengan data yang diperoleh bahwa 48% responden pada penelitian ini berjenis kelamin laki-laki dan 51.9% berjenis kelamin perempuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden pada penelitian ini merasakan bahwa dukungan informasi yang diterima kategori tinggi 94.6%. Dalam instrumental penelitian konsep diri yang salah satunya harga diri remaja, memiliki hasil positif 82,2 % sedangkan negatif 17,2 % . Hasil ini diperoleh dari 129 responden atau 100% . Dengan data ini didapatkan hasil bahwa responden yang memiliki dukungan keluarganya tinggi dengan konsep diri positif sebanyak 23 orang responden (17.8%), responden dukungan keluarganya sedang dengan konsep diri positif sebanyak 101 responden (78.3%), sedangkan responden yang memiliki dukungan keluarga yang diterimanya dengan kategori tinggi dengan konsep diri negatif yaitu sebanyak 2 responden (1.6%), sedangkan responden dengan dukungan sosial keluarga dalam kategori sedang dengan konsep diri negatif sebanyak 3 responden (2.3%). Dengan membandingkan hasil penelitian terhadap nilai taraf nyata  $=0.05$  maka dapat dijelaskan bahwa nilai signifikansi sebesar 0.000 lebih kecil dari  $\alpha= 0.01$  yang artinya ada hubungan antara dukungan keluarga dengan konsep diri yang dimiliki responden pada penelitian ini.
3. Dewi (2014). Melakukan penelitian tentang “hubungan dukungan keluarga dengan harga diri remaja di Lembaga Pemasarakatan”. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi dukungan keluarga terhadap harga diri remaja di Lapas. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan *crosssectional*. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 57 remaja yang memenuhi kriteria inklusi dengan metode



pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Diketahui bahwa semua responden yang diteliti berjenis kelamin laki-laki yaitu 57 orang (100%). Data kejahatan yang dilakukan pencurian 29 (50.9%), pembunuhan 1 (1.8%), asusila 12 (21.1%), penikaman 3 (5.3%), penggelapan 2 (3.5%), pencurian dengan kekerasan 3 (5.3%), penganiayaan 3 (5.3%), narkoba 4 (7.0%). Dukungan keluarga harga diri tinggi sebanyak 29 orang (50.88%), sedangkan dukungan keluarga harga diri rendah 27 orang (47.37%). Hasil kesimpulan analisis hubungan dukungan keluarga dengan harga diri remaja di Lembaga Pemasarakatan  $p\text{ value} = 0.491 > \alpha (0.05)$ , berarti  $H_0$  gagal ditolak sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara dukungan keluarga dengan harga diri remaja di Lembaga Pemasarakatan hasil analisis hubungan dukungan keluarga dengan harga diri remaja di Lembaga Pemasarakatan  $p\text{ value} = 0.491 > \alpha (0.05)$ , berarti  $H_0$  gagal ditolak sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara dukungan keluarga dengan harga diri remaja di Lembaga Pemasarakata